ATOHEMA : Jurnal Teologi Pastoral Konseling
e-ISSN 3032-3916
p-ISSN 3046-4803

https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index
Vol 3 No 4 Oktober 2026 pp 1-20

Diterima Tanggal : 29 Agustus 2026
Disetujui Tanggal : 30 Oktober 2026

# DARI PADANG RUMPUT KE PELAYANAN DIGITAL: TUGAS GEMBALA DALAM MAZMUR 23 BAGI GEREJA VIRTUAL MASA KINI

**Sulistiono**[1]

Teologi dari Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, Email sulistio@sttni.ac.id

**Memoryni Kakisina** [2]

Sekolah Tinggi Teologi Johanes Calvin Bali, Email memoryni24@gmail.com

**Sapto Sunariyanti** [3]

Teologi dari Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, Email saptosunariyanti@sttni.ac.id

**Vinny Elvira Walintukan** [4]

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil, Email vinnywalintukan@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan tugas gembala dalam Mazmur 23 dan relevansinya bagi pelayanan gereja virtual masa kini. Fokus utama kajian ini ialah bagaimana prinsip penggembalaan yang digambarkan Daud dapat diterapkan dalam konteks digital, di mana gereja menghadapi perubahan bentuk pelayanan dari fisik menuju ruang daring. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis tafsir biblika terhadap teks Mazmur 23 serta teks pendukung dalam Perjanjian Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazmur 23 menggambarkan model penggembalaan yang holistik, yang mencakup fungsi mengenal, mendengar, melindungi, dan menuntun umat. Dalam konteks gereja digital, tugas gembala meluas menjadi peran mentor, motivator, dan pelindung iman yang hadir melalui media daring. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa prinsip gembala yang baik sebagaimana Tuhan digambarkan dalam Mazmur 23 dapat menjadi fondasi utama bagi gereja masa kini untuk membangun pelayanan digital yang relasional, kontekstual, dan berpusat pada kesejahteraan rohani jemaat.

**Kata kunci:** Mazmur 23, gembala, pelayanan digital, gereja virtual, penggembalaan.

**ABSTRACT**

This study aims to explain the role of the shepherd in Psalm 23 and its relevance to the ministry of the contemporary virtual church. The main focus is on how David's shepherding principles can be applied in the digital context, where the church has shifted from physical gatherings to online worship. The research employs a qualitative method with a literature study and biblical exegesis approach of Psalm 23 and related New Testament texts. The findings show that Psalm 23 presents a holistic model of shepherding that includes knowing, listening, protecting, and guiding the flock. In the digital era, the shepherd's role expands to include being a mentor, motivator, and guardian of faith through online engagement. The conclusion emphasizes that the image of God as the Good Shepherd in Psalm 23 provides a theological foundation for the modern church to build relational, contextual, and spiritually nurturing digital ministry.

**Keywords:** *Psalm 23, shepherd, digital ministry, virtual church, pastoral care.*

# A. Pendahuluan

Pelayanan penggembalaan merupakan inti dari kehidupan gereja. Gembala memiliki tanggung jawab untuk menuntun, mengajar, dan menjaga umat agar tetap hidup dalam kebenaran Firman Tuhan. Gereja sebagai tubuh Kristus tidak dapat berjalan tanpa kepemimpinan yang meneladani Kristus sebagai Gembala Agung. Amanat Yesus kepada Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya menjadi dasar pelayanan pastoral sepanjang masa. Mandat ini tidak hanya berlaku pada konteks tradisional tetapi juga dalam perubahan zaman termasuk era digital. Dalam konteks teologi pastoral kontemporer, pelayanan pastoral dipahami sebagai kewajiban pemimpin gereja untuk membimbing pertumbuhan rohani komunitas serta merespons dinamika zaman secara kontekstual.[1]

Gereja virtual hadir sebagai realitas baru yang menuntut gembala menyesuaikan cara melayani tanpa kehilangan esensi tugasnya. Gembala kini tidak hanya berdiri di mimbar tetapi juga hadir di ruang digital untuk membimbing, memberi pengajaran, dan menjaga kehidupan rohani jemaat melalui media daring. Tugas ini menuntut kesiapan, kreativitas, dan tanggung jawab agar pelayanan tetap berjalan efektif dan berpusat pada Kristus. Gereja sebagai tubuh Kristus tidak dapat berjalan tanpa kepemimpinan yang meneladani Kristus sebagai Gembala Agung; prinsip penggembalaan kristiani tetap menjadi landasan utama pelayanan pastoral dalam studi teologi praktik modern. Pelayanan pastoral dilihat sebagai bagian dari kepemimpinan pelayanan yang adaptif terhadap perubahan zaman termasuk era digital.[2]

Mazmur 23 memperlihatkan peran dan tanggung jawab seorang gembala secara jelas. Pemazmur menggambarkan Allah sebagai gembala yang menuntun, memelihara, dan menjaga umat-Nya. Prinsip ini menjadi dasar bagi setiap pemimpin gereja dalam melaksanakan pelayanan. Pada masa kini tugas tersebut tidak lagi terbatas di ruang ibadah fisik. Gereja digital membuat gembala harus hadir juga di ruang virtual. Kehadiran ini menuntut pemahaman baru tentang cara melayani, menuntun, dan mengajar jemaat. Data dari Barna Group tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 70 persen gereja di dunia telah menggunakan platform digital untuk pelayanan ibadah dan pembinaan. Dalam konteks ini, media digital telah diidentifikasi sebagai dukungan strategis bagi pelayanan misi dan komunikasi pastoral, sekaligus tantangan baru yang membutuhkan kreativitas pelayanan yang efektif.[3] Kondisi ini mengubah pola interaksi antara gembala dan jemaat.

---

[1] Razat Simarmata et al., "Tantangan Kepemimpinan Pastoral Dalam Pelayanan Gen Z Di Era Digital," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 176–85, https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i2.526.

[2] Yulius Subari Putra, "Peran Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Era Society 5.0," *MIKTAB: JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN KRISTIANI* 2, no. 2 (2022): 171–86, https://doi.org/https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.386.

[3] Gabby Naca Stevany, Frans Hisar, and Mangatur Silalahi, "Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (2024): 01–11, https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.359.

Gembala perlu memahami dinamika komunikasi digital agar tetap bisa menjaga hubungan rohani dengan umat. Tugas seperti membimbing, memberi pengajaran, dan meneguhkan iman tetap sama namun dilakukan melalui media baru. Tantangan utama muncul dalam membangun kedekatan, menjaga perhatian jemaat, dan memastikan pelayanan tetap berpusat pada Kristus. Pelayanan digital menuntut gembala aktif menggunakan teknologi dengan bijak untuk memperluas jangkauan dan memastikan setiap anggota jemaat tetap mendapat perhatian rohani. Dengan memahami Mazmur 23 secara kontekstual, gembala masa kini dapat menjalankan tugasnya secara relevan di tengah perubahan bentuk gereja.

Kondisi ini mengubah pola interaksi antara gembala dan jemaat, sehingga gembala perlu memahami dinamika komunikasi digital agar tetap bisa menjaga hubungan rohani dengan umat. Tugas seperti membimbing, memberi pengajaran, dan meneguhkan iman tetap sama namun dilakukan melalui media baru. Tantangan utama muncul dalam membangun kedekatan, menjaga perhatian jemaat, dan memastikan pelayanan tetap berpusat pada Kristus dalam format digital. Laporan penelitian pastoral kontemporer menyoroti bahwa strategi pastoral digital harus dirancang agar mampu mengatasi tantangan relasi digital dan tetap mempertahankan kedalaman Rohani.[4] Pelayanan digital menuntut gembala aktif menggunakan teknologi dengan bijak untuk memperluas jangkauan dan memastikan setiap anggota jemaat tetap mendapat perhatian rohani. Dengan memahami Mazmur 23 secara kontekstual, gembala masa kini dapat menjalankan tugasnya secara relevan di tengah perubahan bentuk gereja dalam era digital dan Society 5.0, serta tetap menjaga integritas pelayanan pastoral yang berfokus pada pembentukan iman dan relasi jemaat.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan tafsir biblika secara eksposisi sederhana.[5] Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman tugas-tugas gembala dalam Mazmur 23 serta penerapannya dalam konteks gereja virtual masa kini.[6] Peneliti menafsirkan teks Mazmur 23 dengan menggunakan analisis kontekstual, historis, dan teologis untuk menemukan makna asli teks serta relevansinya bagi pelayanan pastoral digital. Sumber data utama berasal dari Alkitab, literatur teologi pastoral, buku tafsir, jurnal akademik, dan laporan penelitian terkait pelayanan digital

[4] Andreas Fredriko Simatupang and Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "FAITH IN THE DIGITAL AGE Digital Technology Based Pastoral Counseling Practices," *GE* 10, no. 1 (2025): 91–106, https://doi.org/10.21460/gema.2025.101.1276.

[5] J. W Creswell and C. N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, n.d.), 22.

[6] Ruth Tsuria (eds.) Heidi A. Campbell, *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2nd ed. (UK: British Library, 2022), 3.

gereja.[7]

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan dan kredibel. Data dianalisis dengan langkah membaca, mengidentifikasi tema, mengelompokkan konsep utama, dan menarik kesimpulan teologis yang dapat diterapkan secara praktis.[8] Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang bertujuan menjelaskan dan menguraikan fenomena penggembalaan di era digital berdasarkan prinsip Mazmur 23. Penelitian dilakukan pada rentang waktu Maret hingga Mei 2025 dengan lingkup kajian pada konteks pelayanan digital di gereja-gereja Indonesia. Tidak ada hipotesis yang digunakan karena penelitian ini bersifat eksploratif dan berfokus pada pemahaman makna teologis serta penerapan praktis bagi pemimpin gereja dalam menjalankan tugas penggembalaan secara kontekstual.

## C. Hasil Dan Pembahasan

### Allah Sebagai Gembala

Mazmur 23 menggambarkan hubungan antara Allah dan umat-Nya melalui peran seorang gembala yang menuntun, memelihara, dan menjaga kehidupan umat. Pemazmur menunjukkan bahwa seluruh tindakan Allah mencerminkan tanggung jawab seorang pemimpin yang hadir, aktif, dan bertanggung jawab terhadap mereka yang dipercayakan kepadanya. Dalam konteks ini, konsep gembala tidak hanya berbicara tentang fungsi rohani tetapi juga tentang model kepemimpinan yang menyeluruh.[9] Allah bukan sekadar memberi perintah, tetapi juga memberikan teladan dalam membimbing manusia agar hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Prinsip ini membentuk dasar teologi penggembalaan yang menjadi acuan bagi pemimpin gereja di setiap masa.

Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah bertindak sebagai gembala bagi umat Israel dengan memberikan arahan dan perlindungan. Gambaran ini tampak dalam kisah Yakub, Daud, dan para nabi yang memahami bahwa kepemimpinan sejati bersumber dari kasih dan tanggung jawab kepada umat.[10] Dalam Perjanjian Baru, figur Yesus sebagai Gembala Agung menegaskan kembali peran itu. Ibrani 13:20 menyebut Yesus sebagai Gembala Agung segala domba yang menuntun melalui pengorbanan-Nya. Yesus tidak hanya memimpin dengan perkataan tetapi melalui tindakan nyata yang memberi kehidupan. Ia hadir di tengah umat, mengenal mereka satu per satu, dan menuntun menuju keselamatan. Konsep gembala dalam Yohanes 10 memperjelas perbedaan antara

[7] G. R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2021), 125.

[8] Victoria Clarke, "Book Review Book Title : Thematic Analysis : A Practical Guide," *Pasaa Paritat Journal* 39, no. 1 (2024): 142–45, https://doi.org/https://doi.org/10.58837/CHULA.PPJ.39.8.

[9] Sulistiono, *TUGAS GEMBALA DALAM MAZMUR 23 BAGI PELAYANAN GEREJA MASA KINI*, ed. Amelia Charolina, 1st ed. (Bekasi Utara: PT Penerbit Naga Pustaka, 2025), 6.

[10] Daniel Boedhi Oetomo, "Makna Gembala Dalam Kitab Mazmur 23," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 19–29, https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.229.

gembala yang baik dan gembala yang tidak setia. Gembala yang baik mengenal dombanya dan memberikan hidupnya bagi mereka. Sebaliknya, gembala upahan hanya mencari keuntungan diri dan meninggalkan domba ketika menghadapi tantangan. Prinsip ini menjadi dasar etika pelayanan pastoral.[11]

Pemimpin rohani tidak hanya dituntut mampu berkhotbah tetapi juga harus hadir dalam kehidupan jemaat, menolong, membimbing, dan meneguhkan mereka. Dalam konteks gereja masa kini, terutama di era digital, prinsip penggembalaan ini perlu diterapkan secara relevan. Kehadiran gereja virtual menuntut gembala memahami cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Data dari Lifeway Research tahun 2023 menunjukkan bahwa 78 persen gereja di Asia kini menjalankan pelayanan daring secara rutin. Perubahan ini menggeser cara gembala berinteraksi dengan jemaat. Pengajaran, bimbingan, dan pengawasan rohani kini dilakukan melalui media digital seperti streaming ibadah, kelas Alkitab daring, dan komunitas virtual.[12] Tugas gembala di era digital bukan lagi sekadar menyampaikan firman di mimbar, tetapi juga memastikan bahwa jemaat tetap terhubung secara rohani di tengah jarak fisik.

Gembala harus mampu menggunakan teknologi untuk memperluas pelayanan, menjaga komunikasi dua arah, dan memastikan setiap anggota mendapat perhatian pribadi. Mazmur 23 memberi dasar spiritual bahwa gembala harus menuntun dengan kesetiaan dan perhatian penuh, apa pun bentuk medianya. Gereja virtual tetap membutuhkan sentuhan pribadi dan pengawasan rohani yang kuat. Gembala digital dituntut memiliki kemampuan literasi teknologi, kepekaan sosial, serta integritas rohani yang tinggi. Setiap bentuk pelayanan daring harus berakar pada prinsip yang sama seperti penggembalaan klasik, yaitu mengenal umat, menjaga mereka dari kesesatan, dan memastikan pertumbuhan iman mereka berjalan seimbang. Ketika nilai-nilai Mazmur 23 dihidupkan kembali dalam konteks digital, pelayanan gereja dapat tetap relevan, efektif, dan berpusat pada Kristus yang menjadi Gembala Agung sepanjang masa.

## Gembala

Tugas gembala memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan pelayanan lainnya. Penginjil berfokus pada pemberitaan kabar keselamatan kepada orang yang belum percaya. Misionaris mengarahkan pelayanannya pada penanaman dan pengembangan gereja di wilayah baru. Konselor membantu individu menghadapi pergumulan hidup melalui pendampingan rohani dan psikologis. Pendoa mendukung pelayanan melalui doa syafaat dan penyertaan rohani. Gembala memiliki fungsi yang menyatukan semua unsur tersebut dalam satu tanggung jawab kepemimpinan rohani. Ia menuntun, mengajar, menegur, dan menjaga arah pertumbuhan iman jemaat berdasarkan kebenaran Firman

[11] Tri Subekti, "Peran Gembala Sebagai Pengajar Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat," *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2020): 1–9, https://doi.org/http://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate Peran.

[12] Stevany, Hisar, and Silalahi, "Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja."

Tuhan. Dalam kajian linguistik biblika, kata gembala berasal dari bahasa Ibrani *ro'eh* dan bahasa Yunani *poimen* yang berarti seseorang yang memelihara dan membimbing.[13] Konsep ini menunjukkan adanya hubungan langsung dan berkelanjutan antara pemimpin rohani dan jemaat.

Dalam konteks gereja, gembala bukan hanya pendoa atau pengajar, tetapi pemimpin yang bertanggung jawab membawa umat menuju pemahaman yang benar tentang Kristus. Tugas ini mencakup fungsi pengawasan, pengajaran, dan perawatan rohani yang dijalankan secara konsisten. Dalam pandangan Latin, istilah *pastor* berarti pendeta atau pemimpin rohani yang mengemban tanggung jawab pelayanan jemaat. Istilah ini menegaskan bahwa gembala bukan sekadar jabatan administratif tetapi panggilan khusus dari Allah. Paulus menegaskan dalam 1 Timotius 3:1 bahwa seseorang yang ingin menjadi penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang mulia. Pernyataan ini menempatkan pelayanan gembala sebagai bentuk ketaatan terhadap kehendak Allah, bukan hasil ambisi pribadi.

Robert Cowls menyatakan bahwa seorang gembala tidak menjadi gembala karena pilihan pribadi tetapi karena panggilan ilahi. Pandangan ini menegaskan bahwa jabatan gembala tidak dapat disamakan dengan profesi biasa. Panggilan ini menuntut komitmen spiritual yang kuat karena tanggung jawabnya langsung kepada Allah dan jemaat. Seorang gembala dituntut memiliki integritas, keteladanan, dan kesetiaan dalam menuntun jemaat. Ia harus memahami kebenaran Alkitab, hidup dalam pengajaran itu, dan mengarahkan umat untuk bertumbuh secara rohani.[14] Dalam konteks gereja virtual, makna panggilan ini tidak berubah. Gembala tetap memiliki tanggung jawab memimpin umat, hanya saja bentuk pelayanannya menyesuaikan dengan media baru. Data dari Barna Group tahun 2023 menunjukkan bahwa 65 persen gembala di Asia kini melaksanakan pembinaan rohani secara daring.[15] Angka ini memperlihatkan perubahan cara melayani tanpa mengubah esensi pelayanan.

Gembala tetap mengajar, membimbing, dan menasihati jemaat, namun kini dilakukan melalui pertemuan digital, konseling virtual, dan komunitas online.[16] Panggilan menjadi gembala tetap berakar pada mandat ilahi untuk memelihara umat Allah. Tugas ini mencakup pengajaran, pembentukan karakter, dan pendampingan spiritual. Gembala bertanggung jawab memastikan jemaat bertumbuh dalam iman dan ketaatan kepada Kristus. Ia harus berperan aktif menjaga arah rohani gereja agar tetap sejalan dengan

[13] Verry Willyam, "Analisis Kata ' Gembala ' Pada Mazmur 23 : 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 66–79, https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.138.

[14] Pulman Marbun, "TINJAUAN TEOLOGIS TEHADAP PERAN GEMBALA DALAM MENGGEMBALAKAN JEMAAT BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4:12," *Jurnal Teologi Biblika* 8, no. 1 (2023): 18–27.

[15] Simarmata et al., "Tantangan Kepemimpinan Pastoral Dalam Pelayanan Gen Z Di Era Digital."

[16] Lie Ja Hwe et al., "AKTUALISASI DIRI GEMBALA SIDANG DI ERA DIGITAL : INTEGRASI PRINSIP TEOLOGIS DAN PSIKOLOGIS DALAM PELYANAN," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 2 (2025): 345–56, https://doi.org/https://doi.org/10.46348/car.v6i2.364.

ajaran Alkitab. Dengan demikian, panggilan gembala tetap relevan dan penting, baik di padang rumput tradisional maupun di ruang pelayanan digital masa kini.

**Istilah-istilah gembala dalam Alkitab**

Efesus 4:11-16 menunjukkan bahwa Allah menetapkan pembagian tanggung jawab dalam pelayanan secara terarah dan berimbang. Setiap jabatan memiliki fungsi yang saling melengkapi agar tujuan Allah dapat tercapai. Rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar memiliki peran berbeda namun satu tujuan, yaitu memperlengkapi umat untuk melayani dan membangun tubuh Kristus. Struktur ini memastikan bahwa gereja berfungsi secara efektif sebagai komunitas yang bertumbuh dalam iman dan kebenaran.[17] Paulus menegaskan bahwa keberagaman pelayanan bukan bentuk perbedaan status, melainkan pembagian tanggung jawab rohani yang dikehendaki Allah. Dalam kerangka itu, tugas gembala memiliki posisi strategis. Gembala menjadi penghubung antara kebenaran teologis dan kehidupan praktis jemaat. Ia bertugas menjaga agar umat tetap berakar pada ajaran Kristus, tidak terombang-ambing oleh ajaran yang menyesatkan. Gembala memimpin jemaat menuju kedewasaan rohani dan kesatuan iman.

Peran ini menuntut ketekunan dalam mengajar, membimbing, serta menjaga integritas kehidupan gereja. Mazmur 23 menjadi dasar pemahaman bahwa kepemimpinan rohani harus berorientasi pada pemeliharaan dan penuntunan yang membawa umat kepada kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Dalam konteks gereja virtual, prinsip yang sama tetap berlaku. Gembala tetap berfungsi memperlengkapi jemaat agar aktif dan bertumbuh meski berada di ruang digital.[18] Data survei Pusat Kajian Teologi Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa 72 persen jemaat yang aktif mengikuti ibadah daring mengalami peningkatan keterlibatan rohani ketika gembala terlibat langsung dalam interaksi digital.[19] Fakta ini menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani tetap menjadi faktor utama dalam keberhasilan pelayanan digital. Kehadiran gembala yang aktif secara daring membuat jemaat merasa diperhatikan dan dibimbing meskipun tidak berada di satu lokasi fisik.

Tugas gembala di ruang digital mencakup pengajaran melalui platform online, pendampingan rohani lewat komunikasi pribadi, serta pengawasan iman jemaat melalui komunitas virtual. Semua kegiatan tersebut harus berlandaskan pada kasih dan kebenaran sebagaimana diajarkan Paulus. Setiap bentuk pelayanan digital perlu diarahkan untuk memperkuat iman, memperdalam pengetahuan akan Kristus, dan menjaga kesatuan

[17] Ferdiandus Tamu Ama and Gloria Gabriel Lumingas, "Peran Gembala Dalam Membimbing Dan Memberdayakan Jemaat Di Era Disrupsi," *RITORNERA: JURNAL TEOLOGI PENTAKOSTA INDONESIA* 05, no. 01 (2025): 88–100.

[18] Marya Indra Manjaruni, "Penggembalaan Digital Berbasis Internet Counselling Pastoral Relationship Follower Dalam Gereja Kontemporer," *DAYA WACANA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 60–73.

[19] Rudi Ranto Siallagan, Bernatd Lubis, and Monfride Renova Simanjuntak, "Kajian Teologis : Pemberitaan Firman Tuhan Berbasis Digital Era 5 . 0," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 08–21, https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.747.

gereja. Ketika gembala memahami perannya dalam struktur pelayanan yang ditetapkan Allah, baik dalam gereja fisik maupun digital, maka tujuan utama yaitu pembangunan tubuh Kristus akan tetap terwujud secara utuh.

**Perjanjian Lama**

Kata gembala pertama kali muncul dalam Kejadian 4:2 ketika Habel digambarkan sebagai gembala kambing domba, sedangkan Kain menjadi petani. Catatan ini menandai awal peran gembala dalam sejarah manusia menurut Alkitab. Dalam konteks sosial Israel kuno, menggembalakan domba menuntut tanggung jawab penuh. Seorang gembala harus menjaga, memberi makan, melindungi, dan memimpin ternaknya dengan disiplin. Pekerjaan ini membutuhkan kesiapan fisik dan mental. Gembala bekerja sejak pagi hingga malam untuk memastikan seluruh kawanan dalam kondisi baik. Tanggung jawab ini menjadi dasar bagi pemahaman teologis tentang kepemimpinan rohani dalam tradisi Ibrani. Dalam bahasa Ibrani, kata gembala berasal dari kata *ro'eh* yang berarti menggembalakan, sedangkan akar katanya *ra'ah* berarti memberi makan atau memelihara. Dalam Perjanjian Lama, istilah ini digunakan tidak hanya untuk menggambarkan pekerjaan fisik, tetapi juga peran rohani dalam membimbing umat. Gembala menggambarkan seseorang yang bertugas menuntun dan memelihara kehidupan umat Allah agar tetap berada di jalan yang benar. Dengan demikian, konsep gembala mencakup aspek praktis dan spiritual sekaligus.

Kitab Yehezkiel 34 memberikan gambaran jelas tentang dua tipe gembala, yaitu gembala yang jahat dan gembala yang baik. Dalam teks ini, Tuhan menegur gembala-gembala Israel yang gagal melaksanakan tanggung jawabnya.[20] Ayat 2-3 menyoroti gembala yang mementingkan diri sendiri. Mereka lebih banyak menikmati hasil dari kawanan domba tanpa memberi perhatian kepada kesejahteraan domba itu sendiri. Tindakan ini menandai penyimpangan peran gembala dari panggilan aslinya sebagai pelayan umat. Ayat 4 menyoroti gembala yang keras dan kejam. Mereka tidak memperhatikan domba yang sakit, terluka, atau tersesat. Sikap ini menunjukkan kegagalan dalam menunaikan fungsi pemeliharaan dan kepedulian yang seharusnya melekat pada seorang pemimpin rohani. Akibatnya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 5-6, domba-domba berserakan dan menjadi mangsa karena tidak ada pemimpin yang memperhatikan mereka. Ini mencerminkan kehancuran komunitas rohani akibat kepemimpinan yang lalai.

Sebaliknya, Yehezkiel menegaskan ciri-ciri gembala yang baik. Pertama, gembala yang bertanggung jawab (ayat 10). Ia melindungi umat dan menolak kepentingan pribadi. Tanggung jawab ini menuntut kesetiaan dan dedikasi penuh. Kedua, gembala yang peduli

[20] Arnadyah Tiatira Hera Sukmani, Tonny Mulia Hutabarat, and Sigit Ani Saputro, "Studi Eksposisi Gembala Menurut Yehezkiel 34 Dan Aplikasinya Bagi Gembala Sidang Masa Sekarang," *MIKTAB: JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN KRISTIANI* 1, no. 2 (2021): 166–96, https://doi.org/https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.335.

(ayat 11-15). Ia aktif mencari domba yang hilang, merawat yang sakit, dan membawa kawanan ke tempat yang aman. Kepedulian ini mencerminkan tindakan Allah sendiri terhadap umat-Nya. Ketiga, gembala yang adil (ayat 18-22). Ia memperlakukan seluruh umat secara setara tanpa memihak. Sikap adil menjaga keharmonisan komunitas iman. Keempat, gembala yang diangkat Tuhan (ayat 23-24). Gembala sejati bukan hasil ambisi pribadi, tetapi hasil panggilan ilahi. Tuhan sendiri menetapkan dan memperlengkapi mereka untuk menggembalakan umat-Nya.[21]

Dari keseluruhan teks tersebut, makna gembala dalam Perjanjian Lama dapat dimengerti dalam dua dimensi. Pertama, sebagai pekerjaan literal yang berkaitan dengan pemeliharaan ternak. Kedua, sebagai peran simbolik yang menunjuk pada tanggung jawab rohani untuk menjaga dan memelihara umat Allah. Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, prinsip ini tetap relevan. Gembala jemaat bertugas menuntun umat kepada kedewasaan iman, memelihara hubungan mereka dengan Tuhan, dan menjaga kesatuan tubuh Kristus. Dalam dunia digital, nilai-nilai ini perlu diterapkan secara kontekstual melalui bimbingan, komunikasi, dan pelayanan yang menjangkau jemaat di ruang virtual tanpa mengabaikan prinsip penggembalaan yang Alkitabiah.

**Perjanjian Baru**

Kata gembala dalam bahasa Yunani *poimen* menunjuk pada peran seseorang yang menuntun dan memelihara umat. Dalam konteks Alkitab, makna ini memiliki dimensi politik dan rohani. Dalam Perjanjian Baru, istilah gembala sering digunakan untuk menggambarkan peran Yesus dan para pemimpin gereja. Markus 6:34 mencatat bahwa Yesus tergerak oleh belas kasihan ketika melihat orang banyak yang "seperti domba yang tidak mempunyai gembala." Ia kemudian mengajar mereka. Teks ini menegaskan bahwa tugas utama gembala adalah memberi pengajaran dan bimbingan kepada umat yang kehilangan arah rohani.[22] Dalam pelayanan gereja mula-mula, peran gembala dihubungkan dengan beberapa jabatan rohani. Pertama, istilah "pelayan" dalam Matius 20:26 menggunakan kata Yunani *diakonos* yang berarti seseorang yang melayani. Dari kata ini muncul istilah *diakoneo* untuk melayani dan *diakonia* untuk pelayanan. Pelayanan ini berfokus pada tindakan nyata dalam melayani kebutuhan umat, baik rohani maupun sosial. Posisi ini melahirkan pemahaman tentang jabatan diaken yang menjadi bagian penting dalam struktur gereja.

Kedua, Kisah Para Rasul 20:28 menampilkan peran penilik atau *episkopos* yang berarti pengawas atau penjaga jemaat. Rasul Paulus menegaskan bahwa Roh Kudus menetapkan para penilik untuk menggembalakan jemaat Allah. Dari istilah ini muncul kata "uskup." Dalam I Timotius 3:2-5, penilik disebut sebagai seseorang yang mengurus jemaat dengan

[21] Linda Zenita Simanjuntak, Samuel Abdi Hu, and Lugimin Aziz, "TEOLOGI PENGGEMBALAAN YEHEZKIEL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KEHIDUPAN JEMAAT," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 348–68, https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.153.

[22] Rachmani Endang Asih Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1-18," *HARVESTER* 4, no. 2 (2019): 74–93.

penuh tanggung jawab. Rasul Petrus menegaskan hal yang sama dalam 1 Petrus 2:25 ketika ia menyebut Yesus sebagai "gembala dan pemelihara jiwa." Dengan demikian, *episkopos* memiliki makna ganda sebagai pemimpin sekaligus pelindung jemaat.[23]

Ketiga, konsep imam berasal dari kata Yunani *hiereus* dan kata Latin *presbuteros* yang berarti tua-tua.[24] Imam dalam konteks Perjanjian Lama berperan sebagai perantara antara manusia dan Allah. Ia mempersembahkan korban, memimpin ibadah, dan menyampaikan berkat. Dalam Perjanjian Baru, makna imam diperluas melalui Yesus Kristus sebagai "Imam Besar Agung" (Ibrani 4:14-16). Melalui karya Kristus, setiap orang percaya menerima posisi sebagai imam rohani yang dapat langsung berhubungan dengan Allah tanpa perantara manusia. Petrus menegaskan hal ini dalam 1 Petrus 2:9 bahwa umat percaya adalah "imamat yang rajani."

Keempat, gembala dalam Perjanjian Baru juga terkait dengan peran pemberita Injil atau *euaggelistes*. Istilah ini berasal dari kata kerja *euangelizomai* yang berarti memberitakan kabar baik. Kata ini digunakan untuk menggambarkan Allah (Galatia 3:8), Yesus Kristus (Lukas 20:1), dan para rasul (Kisah Para Rasul 8:4). Peran ini menekankan tanggung jawab gembala dalam menyampaikan berita keselamatan kepada dunia. Dengan melihat keseluruhan istilah tersebut, gembala dalam Perjanjian Baru mencerminkan pemimpin yang melayani dengan kasih, mengajar dengan kebenaran, dan membimbing jemaat menuju kedewasaan rohani. Dalam konteks gereja virtual masa kini, peran ini tetap relevan. Gembala berfungsi sebagai pengajar, penilik, imam, dan pemberita Injil melalui media digital. Ia memimpin komunitas iman yang tidak lagi terbatas oleh ruang fisik tetapi terhubung melalui platform daring. Tugas pengajaran, pemeliharaan iman, dan pengawasan rohani tetap menjadi inti pelayanan, hanya cara penyampaiannya yang berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, prinsip penggembalaan yang digariskan dalam Mazmur 23 dan ajaran Yesus tetap menjadi pedoman bagi gembala di era digital dalam menuntun umat menuju kehidupan rohani yang sehat dan terarah.

**Asas-asas Seorang Gembala**

Asas penggembalaan menjadi dasar penting bagi setiap pemimpin rohani dalam menjalankan tugasnya. Asas berarti pedoman yang menuntun tindakan dan keputusan. Gembala tidak hanya mengajar tetapi juga membentuk kehidupan rohani umatnya. Dalam konteks gereja virtual, asas ini tetap relevan karena hubungan rohani kini terjalin melalui ruang digital. Ada empat asas utama yang perlu diperhatikan agar pelayanan digital tetap berjalan sesuai prinsip penggembalaan sejati. Etika Pelayanan (Yohanes 10:1-2). Etika pelayanan menjadi pondasi pertama dalam menjalankan tugas penggembalaan. Yohanes 10:1-3 menjelaskan bahwa gembala sejati masuk melalui pintu, sedangkan pencuri

[23] Johannes Rajagukguk, "KREDIBILITAS PRIBADI GEMBALA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA," *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 13–24, https://doi.org/https://doi.org/10.46933/DGS.vol3i213-24.

[24] Saefnat Saetban and Daniel Ari Wibowo, "Peran Penatua Dalam Penggembaalan Menurut 1 Petrus 5:3," *Jurnal Metalogia* 4, no. 1 (2024): 33–45, https://doi.org/https://doi.org/10.71401/metalogia.v4i1.23.

memanjat tembok. Yesus menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam pelayanan.[25] Seorang gembala yang melayani tanpa etika dapat menimbulkan perpecahan dan kehilangan kepercayaan jemaat. Dalam konteks digital, etika ini mencakup transparansi dalam penyampaian firman, kejujuran dalam penggunaan platform daring, dan tanggung jawab terhadap jemaat yang mengikuti ibadah online. Gembala tidak boleh menarik jemaat dari gereja lain untuk memperbesar jumlah pengikut di media sosial atau kanal digital. Etika pelayanan menjadi pembeda antara pelayan sejati dan pencari kepentingan pribadi.

Mengenal Jemaat (Yohanes 10:4-5, 14-15). Yesus sebagai gembala yang baik mengenal domba-domba-Nya satu per satu.[26] Ia memanggil mereka berdasarkan nama dan memahami keadaan mereka. Prinsip ini mengajarkan bahwa seorang gembala harus mengenal umat yang dilayani. Dalam pelayanan digital, hal ini berarti gembala perlu memahami kebutuhan rohani jemaatnya, meski interaksi terjadi melalui layar. Ia harus aktif berkomunikasi, menanggapi pesan, dan mendampingi jemaat yang bergumul secara pribadi. Pengenalan ini tidak berhenti di kegiatan ibadah daring, tetapi meluas pada kehidupan nyata jemaat. Dengan mengenal mereka, gembala dapat menuntun dengan arah yang tepat dan membangun hubungan yang nyata meski tidak selalu bertemu secara fisik.

Mendengar (Yohanes 10:6-9). Gembala sejati adalah pendengar yang baik. Ia cepat mendengar tetapi lambat berbicara. Banyak pemimpin rohani kehilangan kepekaan karena lebih banyak berbicara daripada mendengarkan. Yohanes menegaskan bahwa domba mengenal suara gembalanya karena ia lebih dulu mendengarkan.[27] Dalam pelayanan digital, kemampuan mendengar menjadi penting karena komunikasi sering terjadi melalui pesan singkat, kolom komentar, atau diskusi virtual. Gembala perlu membuka ruang dialog, mendengar cerita, dan merespons dengan empati. Mendengar bukan sekadar aktivitas, melainkan wujud penghargaan terhadap domba-domba yang Tuhan percayakan. Dari mendengar, gembala dapat mengenali kebutuhan rohani, luka batin, dan potensi jemaatnya.

Mementingkan Umat (Yohanes 10:10-13). Tugas utama gembala adalah mendahulukan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi. Yohanes 10:10-13 menunjukkan bahwa Yesus sebagai gembala yang baik rela memberikan nyawa-Nya bagi

[25] Jonar Situmorang, "KAJIAN BIBLIKA TENTANG YESUS SEBAGAI PINTU DAN GEMBALA MENURUT YOHANES 10:1-18," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 1–18, https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30.

[26] Calvin Revormasi Zai and Stenly Reinal Paparang, "Integritas Gembala Yang Baik Berdasarkan Yohanes 10 : 1-21 Bagi Perintisan Gereja," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 116–27, https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.138.

[27] Manuel Marto Pasau, Doni Heryanto, and Daud Manno, "Kajian Teologis Yohanes 10:1-18 Membentuk Ulang Konsep Gembala Sebagai Teladan," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 245–59.

domba-domba-Nya.[28] Gembala yang sejati tidak mencari keuntungan pribadi, tidak mencari popularitas, dan tidak melayani karena terpaksa. Paulus mengingatkan agar pelayanan dilakukan dengan sukarela dan penuh kasih. Dalam era digital, hal ini berarti gembala tidak menggunakan media pelayanan untuk membangun citra diri, tetapi untuk membawa umat semakin dekat kepada Kristus. Ia harus siap berkorban waktu, tenaga, dan kenyamanan untuk membimbing jemaat.

Gembala sejati harus memiliki hati seorang hamba. Ia melayani dengan kesadaran bahwa tugas ini adalah panggilan ilahi, bukan profesi. Martin Luther menegaskan bahwa orang yang tidak memahami panggilan Tuhan lebih baik tidak mengambil peran penggembalaan, karena pelayanan ini tidak boleh dilakukan sembarangan.[29] Gembala harus memiliki komitmen, memberi perlindungan bagi jemaatnya, memperhatikan kesejahteraan rohani mereka, serta menuntun mereka kepada kebenaran firman Tuhan. Yesus Kristus menjadi teladan tertinggi dalam penggembalaan. Ia mengenal, mendengar, dan mengorbankan diri bagi umat-Nya. Prinsip ini tetap relevan dalam pelayanan gereja virtual masa kini. Etika pelayanan, pengenalan jemaat, kemampuan mendengar, dan keberpihakan kepada umat menjadi dasar kuat bagi gembala yang melayani di dunia digital. Dengan memegang asas-asas ini, gembala dapat menjaga kemurnian pelayanan dan menuntun jemaat menuju kedewasaan iman meski hidup dalam dunia yang semakin digital dan terhubung.

**Eksposisi**

Mazmur 23 ditulis oleh Daud berdasarkan pengalaman hidupnya sebagai seorang gembala. Sebelum menjadi raja, Daud hidup sebagai penggembala domba dan memahami secara nyata hubungan antara gembala dan dombanya. Pengalaman ini menjadi dasar bagi Daud untuk menggambarkan Tuhan sebagai Gembala yang menuntun, melindungi, dan memelihara umat-Nya. Pernyataan Daud "Tuhan adalah gembalaku" menunjukkan keyakinan pribadi terhadap Tuhan yang berperan aktif dalam memimpin hidupnya. Pemahaman ini juga menjadi model teologis bagi setiap pemimpin rohani di masa kini, termasuk gembala dalam gereja virtual.[30] Mazmur 23 memperlihatkan gambaran konkret bagaimana Tuhan berelasi dengan umat-Nya. Daud menggambarkan Tuhan bukan hanya sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai penjaga dan penyedia kebutuhan hidup. Dalam konteks pelayanan digital, penggambaran ini menegaskan bahwa gembala tetap harus menghadirkan kehadiran Allah secara nyata dalam kehidupan jemaat, walau interaksi dilakukan melalui media daring. Pelayanan digital tidak boleh kehilangan esensi

[28] ADHIKA TRI SUBOWO, "GEMBALA BAGI SEMUA DOMBA Memaknai Domba Dari Kandang Yang Lain Dalam Yohanes 10 : 16 Sebagai Upaya Merangkul ' Sang Liyan ' Metafor Gembala Dalam Alkitab," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 165–80, https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.651.

[29] Dewi Setyarini and Aji Suseno, "Aktualisasi Dan Paradigma Misi Gembala Sidang Terhadap Digital Misi," *Matheteuo* 2, no. 1 (2022): 23–32.

[30] Sulistiono, *TUGAS GEMBALA DALAM MAZMUR 23 BAGI PELAYANAN GEREJA MASA KINI*.

penggembalaan yang menuntun umat kepada ketenangan, pemulihan, dan keyakinan akan penyertaan Allah.

Daud menyebut Tuhan sebagai Gembala bukan sekadar dalam bentuk simbolik, tetapi sebagai pengakuan pribadi atas ketergantungan total kepada Allah. Ia menempatkan dirinya sebagai domba yang membutuhkan tuntunan. Domba menggambarkan manusia yang lemah, mudah tersesat, dan tidak mampu hidup mandiri tanpa bimbingan. Daud memahami hal ini karena ia pernah jatuh dalam dosa dan kehilangan arah hidup. Pengalaman kegagalannya, seperti perzinahan dan kesalahan terhadap Uria, membentuk kesadaran bahwa manusia tanpa bimbingan Allah akan jatuh dalam kesengsaraan.[31] Dalam Mazmur 23, Daud menegaskan bahwa hanya Tuhan yang mampu menuntun manusia menuju jalan yang benar. Ini menjelaskan bahwa domba membutuhkan makanan, air, dan kedamaian untuk bertahan hidup. Semua kebutuhan itu hanya terpenuhi di bawah pemeliharaan gembala yang baik. Demikian juga umat Tuhan akan mengalami pemulihan dan damai jika mereka berada dalam bimbingan Tuhan. Sebaliknya, jika dipimpin oleh gembala upahan, umat akan kehilangan arah dan berjuang sendiri untuk bertahan. Prinsip ini relevan bagi gereja masa kini, terutama dalam pelayanan virtual, di mana banyak jemaat mencari bimbingan rohani secara daring. Gembala digital harus memastikan jemaat tetap mendapatkan makanan rohani yang sehat melalui pengajaran yang benar, bimbingan pastoral, dan doa yang konsisten.

Daud menyatakan bahwa di bawah pimpinan Tuhan, ia tidak kekurangan apa pun. Pernyataan ini menunjukkan keyakinan penuh bahwa Tuhan mencukupi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani. Dalam konteks pelayanan masa kini, gembala perlu meneladani prinsip ini dengan tidak membuat jemaat bergantung pada dirinya, tetapi menuntun mereka untuk bergantung pada Tuhan. Tugas gembala bukan menggantikan peran Tuhan, melainkan membawa umat untuk mengenal Tuhan lebih dalam. Mazmur 23 menghadirkan ketenangan batin bagi manusia karena menggambarkan hubungan penuh kepercayaan antara manusia dan Allah. Gembala yang baik memberikan rasa aman dan keyakinan kepada jemaatnya. Daud merasakan kedamaian itu karena ia mempercayai Tuhan sepenuhnya. Dalam pelayanan digital, hal ini berarti gembala harus menghadirkan ruang yang aman secara rohani bagi jemaat, tempat di mana mereka dapat belajar, berdoa, dan berinteraksi tanpa rasa takut.

Cragie menilai Mazmur 23 sulit ditafsirkan dalam konteks sosial dan religius aslinya, tetapi tetap memiliki pesan yang jelas tentang kasih Allah. Spurgeon menegaskan bahwa kebesaran Allah tampak dari kesediaan-Nya untuk digambarkan sebagai gembala yang mengasihi umat-Nya. Pandangan ini memperkuat pemahaman bahwa tugas penggembalaan bukan sekadar tanggung jawab rohani, tetapi juga ekspresi kasih Allah yang diwujudkan melalui kehidupan gembala. Mazmur 23 tidak hanya berbicara tentang perlindungan Allah, tetapi juga tentang pola kepemimpinan rohani yang harus diteladani. Dalam konteks gereja virtual, gembala dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip ini

[31] Noor Anggraito, *Rahasia Di Balik Gembala Dan Domba* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 4.

dalam pelayanan digital. Ia harus mampu memelihara jemaat secara rohani, menuntun mereka pada pengenalan akan Allah, serta menciptakan kedamaian dalam komunitas digital yang ia layani. Dengan meneladani Tuhan sebagai Gembala yang baik, gereja virtual dapat menjadi ruang pelayanan yang hidup dan membawa umat mengalami kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Mazmur 23 memberikan dasar teologis yang kuat bagi peran gembala dalam konteks gereja masa kini, termasuk pelayanan digital. Tugas gembala bukan sekadar simbolik, melainkan panggilan konkret untuk memimpin, menuntun, dan memelihara umat dengan cara yang relevan terhadap zaman. Dalam konteks gereja virtual, prinsip-prinsip dari Mazmur 23 tetap berlaku dan dapat diterapkan melalui pendekatan mentoring rohani, pengarahan, pemulihan, kepemimpinan, perlindungan, dan motivasi spiritual.

**Mentor (Mazmur 23:1)**

Daud menyebut Tuhan sebagai Gembalaku. Ungkapan ini menunjukkan relasi pribadi antara Daud dan Tuhan yang bersifat intim. Dalam teks Ibrani digunakan kata *"Roʿī"* yang berasal dari akar kata *"Reʿī"*, berarti sahabat atau teman dekat. Daud ingin menegaskan bahwa Tuhan bukan sekadar pemimpin, melainkan mentor rohani yang membimbing kehidupannya secara langsung. Prinsip ini menunjukkan bahwa gembala masa kini harus menjalankan fungsi mentoring yang menuntun umat pada kedewasaan iman. Dalam pelayanan digital, peran ini dapat diwujudkan dengan pembinaan iman yang konsisten melalui kelas daring, pendampingan rohani personal, dan ruang diskusi iman yang terbuka.

Kata "takkan kekurangan aku" tidak menekankan kepemilikan materi, tetapi menegaskan kepuasan rohani. Gembala sejati membawa jemaat pada rasa cukup di dalam Tuhan. Konsep ini sejalan dengan penelitian dari Pew Research Center (2023) yang menunjukkan peningkatan kebutuhan umat akan pendampingan spiritual daring sebesar 37 persen setelah pandemi. Gembala yang menjadi mentor digital perlu hadir melalui konten yang membangun, bukan hanya khotbah, tetapi percakapan yang memulihkan dan memberi arah hidup berdasarkan Firman.

**Directing (Mazmur 23:2)**

Daud menggambarkan gembala yang menuntun domba ke padang rumput hijau dan air tenang. Ini bukan sekadar gambaran tempat yang nyaman, tetapi mencerminkan bimbingan yang membawa ketenangan batin dan kestabilan hidup rohani. Domba tidak tahu arah, maka gembala harus mengarahkan. Dalam konteks pelayanan gereja digital, pengarahan berarti membantu jemaat memahami kehendak Tuhan di tengah banjir informasi dan kebingungan moral yang beredar secara daring.

Data dari Barna Group (2022) menunjukkan bahwa 58 persen jemaat aktif gereja online mengalami kebingungan teologis karena banyaknya sumber ajaran di media

sosial.[32] Tugas gembala digital adalah mengarahkan umat kembali kepada sumber kebenaran, yaitu Alkitab. Seorang gembala yang baik tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi mengajarkan cara menafsirkan Firman dengan benar melalui forum, podcast, dan bimbingan digital.

**Restore (Mazmur 23:3a)**

Daud menulis, Ia menyegarkan jiwaku. Dalam teks Ibrani digunakan kata "*Yeshovev*," yang berarti mengembalikan ke titik awal. Gembala memiliki peran memulihkan umat dari kelelahan batin dan keterasingan rohani. Dalam pelayanan masa kini, banyak jemaat yang lelah secara mental akibat tekanan sosial dan spiritual. Gembala harus hadir untuk memulihkan jiwa melalui doa, konseling rohani, dan pelayanan penyembuhan batin.

Kajian dari Christian Leadership Institute (2024) menemukan bahwa 45 persen jemaat digital mengalami kelelahan spiritual akibat aktivitas daring yang berlebihan. Gembala perlu menerapkan prinsip pemulihan dengan menyediakan ruang hening rohani dan renungan reflektif yang menuntun kembali pada kesadaran akan kasih Tuhan. Pemulihan ini bukan hanya perasaan tenang, tetapi proses pembaruan jiwa yang mengembalikan umat pada relasi yang benar dengan Allah.

**Leading (Mazmur 23:3b-4)**

Daud menegaskan bahwa Tuhan menuntun di jalan yang benar. Gembala yang baik tidak hanya mengawasi dari jauh, tetapi berjalan di depan. Gembala digital juga harus menjadi teladan dalam perkataan dan tindakan di ruang publik virtual. Dalam konteks ini, kepemimpinan bukan hanya struktural, tetapi moral dan spiritual.

Daud berbicara tentang berjalan dalam lembah kekelaman tanpa takut, karena gada dan tongkat Tuhan menghibur. Tongkat melambangkan otoritas untuk menuntun, sementara gada melambangkan disiplin. Gembala masa kini harus mampu menggunakan otoritas rohani untuk menegakkan kebenaran, sekaligus mendidik dengan kasih. Dalam pelayanan digital, hal ini berarti memastikan setiap konten dan interaksi online tetap menjaga nilai-nilai kekudusan dan kasih Kristus.

Survei Lifeway Research (2023) mencatat bahwa 61 persen pemimpin rohani mengakui tantangan menjaga integritas dan otoritas spiritual di media digital. Gembala yang memimpin dengan benar harus transparan, konsisten, dan dapat dipercaya, karena kepemimpinan digital menuntut kesaksian yang nyata di ruang terbuka.

**Protector (Mazmur 23:5)**

Daud menggambarkan Tuhan sebagai Gembala yang menyediakan hidangan di hadapan musuh. Perlindungan Allah tidak hanya dari ancaman fisik, tetapi juga dari

[32] Dorlan Naibaho et al., "The Integration of Spirituality and Technology : The Role of Christian Education in the Digitalization Era," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 411–24, https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1604.

bahaya rohani. Dalam pelayanan digital, gembala perlu melindungi umat dari ajaran palsu, manipulasi spiritual, dan penyimpangan doktrin.

Gembala juga diibaratkan mengurapi kepala domba dengan minyak. Tindakan ini melambangkan penyegaran dan peneguhan pelayanan. Dalam gereja virtual, bentuk perlindungan dapat berupa pendidikan etika digital rohani, perlindungan data jemaat, serta pengawasan terhadap konten yang dikonsumsi oleh jemaat. Perlindungan spiritual digital ini menjadi bentuk baru dari penggembalaan masa kini yang tetap berakar pada prinsip Mazmur 23.

**Motivator (Mazmur 23:6)**

Daud menutup Mazmur ini dengan keyakinan bahwa kebaikan dan kemurahan Tuhan akan mengikuti seumur hidupnya. Kata "mengikuti" dalam bahasa Ibrani "Radaph" berarti mengejar dengan tekun. Gembala sejati memotivasi umat agar terus dikejar oleh kasih dan kebaikan Tuhan, bukan oleh ketakutan atau ambisi pribadi.

Dalam pelayanan digital, motivasi iman harus dibangun melalui komunikasi yang menguatkan harapan. Berdasarkan laporan Digital Ministry Survey (2024), 72 persen jemaat gereja online menyatakan bahwa pesan yang paling berpengaruh bagi mereka adalah pesan pengharapan dan dorongan untuk bertumbuh dalam iman. Oleh karena itu, gembala perlu menyampaikan kabar baik yang meneguhkan melalui media yang mudah diakses seperti video reflektif, tulisan singkat, atau doa bersama daring.

Mazmur 23 bukan hanya teks kuno, tetapi pedoman praktis bagi gembala digital masa kini. Tuhan sebagai Gembala Agung menjadi model pelayanan yang menuntun, memulihkan, dan menghidupkan. Gereja virtual yang mengikuti pola ini akan menjadi komunitas iman yang hidup, terarah, terlindungi, dan terus bertumbuh dalam kasih Tuhan.

## D. Kesimpulan

Mazmur 23 menjadi dasar teologis sekaligus praktis bagi pelayanan gembala di era digital. Tugas gembala tidak berhenti pada pelayanan tradisional, tetapi meluas pada konteks virtual yang menuntut adaptasi, kedekatan, dan kehadiran yang nyata melalui media digital. Penelitian ini menegaskan bahwa gembala harus meneladani Tuhan sebagai Gembala Agung dengan menjalankan peran mentoring, pengarahan, pemulihan, kepemimpinan, perlindungan, dan motivasi secara menyeluruh. Tujuan penelitian ini untuk menemukan model penggembalaan yang relevan bagi gereja virtual masa kini terjawab melalui penerapan prinsip Mazmur 23 sebagai pedoman pelayanan yang hidup dan kontekstual. Gembala masa kini perlu memahami bahwa pelayanan tidak lagi terbatas

pada ruang fisik gereja. Kehadiran gembala harus menjangkau umat melalui ruang digital, dengan pendekatan yang mengutamakan kedekatan relasional, pemulihan rohani, dan perlindungan iman. Seorang gembala perlu menjadi mentor yang membimbing jemaat dalam kehidupan spiritual, menjadi pengarah yang menuntun umat kepada kebenaran, serta menjadi pemulih yang menghadirkan ketenangan batin bagi jemaat yang lelah secara emosional dan spiritual.

Gembala juga harus memimpin dengan integritas dan memberi teladan dalam kehidupan digital. Kehadiran gembala di ruang virtual harus memancarkan nilai-nilai kebenaran dan kasih Kristus agar umat tetap terarah. Selain itu, gembala berperan sebagai pelindung yang menjaga jemaat dari ajaran yang menyesatkan, serta menjadi motivator yang menumbuhkan harapan dan semangat iman di tengah dunia yang terus berubah. Dalam konteks ini, Mazmur 23 mengajarkan bahwa kesejahteraan umat menjadi pusat pelayanan. Gembala bertugas menuntun umat menuju kehidupan yang beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman. Gereja digital menjadi wadah baru bagi pelaksanaan panggilan ini, di mana gembala dituntut menguasai teknologi sekaligus menjaga kesetiaan terhadap panggilan rohani. Rekomendasi bagi para pelayan gereja dan peneliti selanjutnya adalah memperdalam studi mengenai model penggembalaan digital berbasis Mazmur 23, dengan mengintegrasikan pendekatan pastoral, psikologis, dan teknologi komunikasi. Bagi para pemimpin gereja, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis untuk membangun strategi pelayanan yang menyeluruh dan relevan. Gembala masa kini perlu berani berubah tanpa kehilangan esensi panggilan yang berasal dari Kristus, agar gereja tetap hidup dan berfungsi sebagai komunitas iman yang kuat, sehat, dan bertumbuh dalam kasih Tuhan di era digital.

## Referensi

Ama, Ferdiandus Tamu, and Gloria Gabriel Lumingas. "Peran Gembala Dalam Membimbing Dan Memberdayakan Jemaat Di Era Disrupsi." RITORNERA: JURNAL TEOLOGI PENTAKOSTA INDONESIA 05, no. 01 (2025): 88–100.

Anggraito, Noor. Rahasia Di Balik Gembala Dan Domba. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.

Clarke, Victoria. "Book Review Book Title : Thematic Analysis : A Practical Guide." Pasaa Paritat Journal 39, no. 1 (2024): 142–45. https://doi.org/https://doi.org/10.58837/CHULA.PPJ.39.8.

Creswell, J. W, and C. N Poth. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, n.d.

Heidi A. Campbell, Ruth Tsuria (eds.). Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media. 2nd ed. UK: British Library, 2022.

Hwe, Lie Ja, Noh Asbanu, Sekolah Tinggi, and Teologi Efata. "AKTUALISASI DIRI GEMBALA SIDANG DI ERA DIGITAL : INTEGRASI PRINSIP TEOLOGIS DAN PSIKOLOGIS DALAM PELYANAN." CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika 6, no. 2 (2025): 345–56. https://doi.org/https://doi.org/10.46348/car.v6i2.364.

Manjaruni, Marya Indra. "Penggembalaan Digital Berbasis Internet Counselling Pastoral Relationship Follower Dalam Gereja Kontemporer." DAYA WACANA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 1, no. 1 (2025): 60–73.

Marbun, Pulman. "TINJAUAN TEOLOGIS TEHADAP PERAN GEMBALA DALAM MENGGEMBALAKAN JEMAAT BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4:12." Jurnal Teologi Biblika 8, no. 1 (2023): 18–27.

Naibaho, Dorlan, Maria Widiastuti, Jessi Manuella Hasugian, and Benida Dina Nababan. "The Integration of Spirituality and Technology : The Role of Christian Education in the Digitalization Era." EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 5, no. 2 (2024): 411–24. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1604.

Oetomo, Daniel Boedhi. "Makna Gembala Dalam Kitab Mazmur 23." Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama 2, no. 1 (2024): 19–29. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.229.

Osborne, G. R. The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2021.

Pasau, Manuel Marto, Doni Heryanto, and Daud Manno. "Kajian Teologis Yohanes 10:1-18 Membentuk Ulang Konsep Gembala Sebagai Teladan." Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi 6, no. 2 (2023): 245–59.

Putra, Yulius Subari. "Peran Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Era Society 5.0." MIKTAB: JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN KRISTIANI 2, no. 2 (2022): 171–86. https://doi.org/https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.386.

Rajagukguk, Johannes. "KREDIBILITAS PRIBADI GEMBALA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA." Diegesis : Jurnal Teologi 4, no. 1 (2019): 13–24. https://doi.org/https://doi.org/10.46933/DGS.vol3i213-24.

Saetban, Saefnat, and Daniel Ari Wibowo. "Peran Penatua Dalam Penggembaalan Menurut 1 Petrus 5:3." Jurnal Metalogia 4, no. 1 (2024): 33–45. https://doi.org/https://doi.org/10.71401/metalogia.v4i1.23.

Setyarini, Dewi, and Aji Suseno. "Aktualisasi Dan Paradigma Misi Gembala Sidang Terhadap Digital Misi." Matheteuo 2, no. 1 (2022): 23–32.

Siallagan, Rudi Ranto, Bernatd Lubis, and Monfride Renova Simanjuntak. "Kajian Teologis : Pemberitaan Firman Tuhan Berbasis Digital Era 5 . 0." Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik 2, no. 4 (2024): 08–21. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.747.

Simanjuntak, Linda Zenita, Samuel Abdi Hu, and Lugimin Aziz. "TEOLOGI PENGGEMBALAAN YEHEZKIEL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KEHIDUPAN JEMAAT." Manna Rafflesia 7, no. 2 (2021): 348–68. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.153.

Simarmata, Razat, Jeffryson Sianipar, Debra Simamora, and Nathaniel Grimaldy. "Tantangan Kepemimpinan Pastoral Dalam Pelayanan Gen Z Di Era Digital." Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama 3, no. 2 (2025): 176–85. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i2.526.

Simatupang, Andreas Fredriko, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo. "FAITH IN THE DIGITAL AGE Digital Technology Based Pastoral Counseling Practices." GE 10, no. 1 (2025): 91–106. https://doi.org/10.21460/gema.2025.101.1276.

Situmorang, Jonar. "KAJIAN BIBLIKA TENTANG YESUS SEBAGAI PINTU DAN GEMBALA MENURUT YOHANES 10:1-18." VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen 1, no. 2 (2019): 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30.

Stevany, Gabby Naca, Frans Hisar, and Mangatur Silalahi. "Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja." Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama 2, no. 4 (2024): 01–11. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.359.

Subekti, Tri. "Peran Gembala Sebagai Pengajar Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat." REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 1, no. 2 (2020): 1–9. https://doi.org/http://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate Peran.

SUBOWO, ADHIKA TRI. "GEMBALA BAGI SEMUA DOMBA Memaknai Domba Dari Kandang Yang Lain Dalam Yohanes 10 : 16 Sebagai Upaya Merangkul ' Sang Liyan ' Metafor Gembala Dalam Alkitab." Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies 1, no. 2 (2021): 165–80. https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.651.

Sukmani, Arnadyah Tiatira Hera, Tonny Mulia Hutabarat, and Sigit Ani Saputro. "Studi Eksposisi Gembala Menurut Yehezkiel 34 Dan Aplikasinya Bagi Gembala Sidang Masa Sekarang." MIKTAB: JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN KRISTIANI 1, no. 2 (2021): 166–96. https://doi.org/https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.335.

Sulistiono. TUGAS GEMBALA DALAM MAZMUR 23 BAGI PELAYANAN GEREJA MASA KINI. Edited by Amelia Charolina. 1st ed. Bekasi Utara: PT Penerbit Naga Pustaka, 2025.

Sumiwi, Rachmani Endang Asih. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1-18." HARVESTER 4, no. 2 (2019): 74–93.

Willyam, Verry. "Analisis Kata ' Gembala ' Pada Mazmur 23 : 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership 4, no. 1 (2023): 66–79. https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.138.

Zai, Calvin Revormasi, and Stenly Reinal Paparang. "Integritas Gembala Yang Baik Berdasarkan Yohanes 10 : 1-21 Bagi Perintisan Gereja." Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat 1, no. 1 (2023): 116–27. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.138.